

BAB 1. PENDAHULUAN

Peran guru dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang penting disamping faktor penunjang lain. Penelitian yang telah dilakukan Heynemen & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan yang menentukan mutu pendidikan sepertiganya ditentukan oleh guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana pada tahun 2002 menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa ditentukan oleh peran guru (dalam Subagio, 2011).

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, kehadiran guru diperlukan di dalam proses belajar mengajar (dalam Sukirman, 2011). Guru adalah orang profesional yang memperoleh pendidikan dan dilatih untuk membuat dan melaksanakan keputusan. Memiliki peran antara lain: a) guru sebagai ahli instruksional; b) guru sebagai motivator; c) guru sebagai manajer; d) guru sebagai konselor; e) guru sebagai model. Peran guru sebagai motivator adalah untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar (Djiwandono, 2002). Guru merupakan model bagi siswa dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting pada proses belajar siswa (Lashley dan Barron, 2006, dalam Shein, Paichi, Pat., & Chiou, Wen, Bin, 2011). Menurut beberapa guru, menjadi guru bagi anak-anak normal tentunya berbeda dengan guru yang menghadapi anak-anak luar biasa atau dapat disebut juga dengan anakanak yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian yang pernah dilakukan pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Jika tidak memiliki keterampilan, kesabaran dan ketangguhan akan mempersulit terpenuhnya proses belajar. Apalagi jika guru tidak dibekali dengan pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, tentunya akan kesulitan ketika menangani langsung anak-anak spesial tersebut. Terutama ketika guru belum dibekali dengan keterampilan menghadapi masalah yang ditimbulkan anak berkebutuhan khusus di kelas. Belum lagi beberapa orang tua keberatan jika anak berkebutuhan khusus, terutama yang sangat hiperaktif dimasukan di dalam kelas yang sama dengan anak mereka yang normal (Personal komunikasi, 24 Januari 2020).

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan di mana anak secara konsisten menunjukkan satu atau lebih karakteristik yang ditunjukkan selama periode waktu. Karakteristiknya adalah inattentive, hiperaktif, dan impulsif. Anak dengan *inattentive* mempunyai kesulitan fokus pada satu hal dan cepat bosan dengan tugas dalam beberapa menit. Satu studi menemukan masalah *sustaining attention* merupakan tipe masalah memperhatikan yang paling banyak pada anak dengan ADHD. Anak hiperaktif menunjukkan level yang tinggi pada aktifitas fisik. Anak yang impulsif mempunyai kesulitan mengekang reaksi dan tidak bisa berpikir dengan baik sebelum bertindak. Menurut karakteristik anak dengan ADHD, mereka

bisa didiagnosis sebagai (1) ADHD dengan sebagian besar *inattention* (kurang bisa memperhatikan), (2) ADHD dengan hiperaktif/impulsif, atau (3) ADHD dengan kedua *inattention* dan hiperaktif/impulsive (dalam Santrock, 2018).

Angka anak yang didiagnosa dan diobati untuk ADHD meningkat semakin besar, dengan beberapa estimasi dua kali lebih banyak pada tahun 1990-an. Gangguan ini muncul empat sampai sembilan kali lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Tidak seperti gangguan belajar, ADHD tidak bertujuan didiagnosis oleh tim sekolah karena ADHD adalah gangguan yang berada pada klasifikasi gangguan psikiatrik dengan kriteria spesifik. Walaupun beberapa sekolah telah mendiagnosis anak mempunyai ADHD, hal ini belum selesai dan bisa menuju masalah yang legal pada sekolah dan guru. Satu alasan mengapa tim sekolah tidak boleh mendiagnosis anak dengan ADHD karena ADHD sulit untuk membedakan dari gangguan anak lainnya, dan perlu diagnosis akurat yang memerlukan evaluasi dari spesialis, contohnya psikiater anak.

Sebelumnya, anak dengan ADHD membaik selama remaja, tetapi sekarang hanya terjadi perbaikan satu dari tiga remaja. Dan sekarang gejala-gejala ADHD meningkat sampai beranjak dewasa (dalam Santrock, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas dan wawancara dengan beberapa guru dan orang tua di TK Nusa Indah II Jakarta Barat, ditemukan bahwa para guru belum sepenuhnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara penanganannya di kelas. Orang tua khawatir jika di kelas terdapat anak berkebutuhan khusus dan mengganggu anak lain yang normal. Gangguan anak yang banyak terdapat di sekolah ini adalah gangguan dengan ADHD dan gangguan Autisme. Maka dari itu, psikoedukasi bagi guru mengenai segala hal tentang anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Nusa Indah II ini sangat perlu diberikan.

1.1 Analisis Situasi

- Sasaran adalah para guru sekolah yang terbiasa mengajar anak-anak dengan kondisi normal menjadi mengerti dan memahami bagaimana penanganan anak berkebutuhan khusus.
- Sasaran berikutnya adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus agar lebih dapat menerima kondisi anak dengan baik.
- Bekerjasama dengan Sekolah Taman Kanak-kanak Nusa Indah II Jakarta.

1.2 Permasalahan Mitra

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru tentang penanganan anak berkebutuhan khusus sangat kurang terutama ketika anak bermasalah di kelas, sedangkan siswa lain secara bersamaan harus mendapatkan perhatian guru.
2. Keterampilan tidak dimiliki guru berkaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus ketika terjadi permasalahan.
3. Pendekatan yang sangat minim sehingga guru kesulitan memberikan pengertian kepada orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus.

BAB 2. SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1 Solusi Permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Para guru mendapatkan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan autisme.
- b. Para guru menjadi terampil dalam menangani anak berkebutuhan khusus ketika terjadi permasalahan di kelas.
- c. Para guru dan orang tua bersama-sama dapat menangani anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan autisme ketika terjadi masalah di sekolah.

2.2 Luaran Kegiatan

Luaran dari kegiatan ini jurnal ilmiah, buku saku, poster.

BAB 3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Tahapan/langkah-langkah solusi bidang psikologi

Solusi bagi permasalahan di sekolah ini adalah secara bertahap melakukan pendekatan kepada orangtua yang tidak memahami keadaan dan kondisi anak dengan gangguan autisme. Dibantu oleh para guru, psikoedukasi dilakukan pada PKM kali ini adalah bagian yang kedua dari bagian terdahulu. Psikoedukasi tentang anak berkebutuhan khusus haruslah berkesinambungan agar pemahaman dan pengertian guru dan orang tua semakin baik. Sehingga anak dengan gangguan autisme bukan lagi dianggap sebagai “anak pengganggu yang selalu bikin masalah”.

3.2 Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM

Sekolah sebagai mitra dalam kegiatan PKM sangat terbuka menerima semua informasi dan sangat senang jika PKM berkelanjutan diadakan di sekolah ini. Sangat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi para guru juga bagi orang tua siswa. Sekolah menyediakan tempat yang bersih dan teratur rapi, nyaman dan penuh kekeluargaan. Sekolah membantu

memberikan semua informasi lewat media elektronik, wa group misalnya kepada para guru dan orang tua siswa.

3.3 Uraian kepakaran dan tugas masing-masing anggota tim.

Sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen yang memiliki kepakaran untuk menyelesaikan persoalan mitra. Dosen berlatar belakang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan, sebagai sumber daya manusia untuk dapat memberikan psikoedukasi, menjelaskan dan membantu guru dan orangtua dalam memberikan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan autisme. Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain sebagai anggota memiliki pengetahuan kompetensi dan pengalaman, siap mentransfer ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk membantu memberikan informasi lewat pembuatan poster kampanye dan disain buku saku dengan disain yang menarik berisikan tentang pengertian autisme, kriteria anak dengan gangguan autism, mengenai ciri-cirinya dan penanganan dan bantuan bagi anak autisme ketika belajar.

BAB 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil dan luaran yang dicapai adalah informasi yang diberikan kepada para guru dan orang tua siswa. Informasi tersebut diberikan dalam bentuk BUKU SAKU dan Poster Kampanye berkaitan dengan tema yaitu tentang anak dengan penanganan anak ADHD.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, diskusi dan pembahasan secara keseluruhan sebelumnya, Psikoedukasi tentang Anak Berkebutuhan Khusus berjalan dengan lancar. Para guru merasakan manfaat dari pertemuan yaitu memiliki wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai ABK. Sesuai dengan kebutuhan para guru bahwa menangani ABK sangat sulit jika guru tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ABK. Manfaat lainnya adalah guru menjadi lebih memahami cara penanganan ABK di kelas. PKM kali ini, lebih mendalam membahas tentang anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan ADHD.

5.2 SARAN

Untuk selanjutnya diharapkan oleh Kepala Sekolah bahwa psikoedukasi seperti ini dapat diberikan kembali tetapi difokuskan kepada para orang tua siswa yang berada di lingkungan Sekolah Taman Kanak-Kanak Nusa Indah II ini.

DAFTAR PUSTAKA

Djiwandono, Sri, E. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo

Heward, W.L. (2013). *Exceptional children: an introduction to special education*. New Jersey: Pearson Education.

Mangunsong, F (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta:LPSP3 UI.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw Hill.